

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan tanah yang mempunyai sisi perbedaan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Makhluk yang telah diberi akal, kelebihan, keutamaan dan kelebihan-kelebihan lainnya, dibandingkan dengan makhluk penciptaan Allah lainnya. Manusia dan pendidikan adalah dua sisi yang erat kaitannya dengan kehidupan dan perjalanan yang dilalui oleh manusia, sehingga proses dari perjalanan tersebut menghasilkan sebuah pengalaman dan dari pengalaman tersebut manusia belajar untuk mengetahui lebih lanjut, sehingga manusia mengenal dirinya melalui proses pendidikan yang dialaminya.¹

Pendidikan merupakan unsur penting bagi setiap individu karena memungkinkan mereka menjadi lebih produktif. Pendidikan sangatlah penting karena membekali orang dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi orang dewasa. Melalui pendidikan, orang dapat menghidupi keluarganya. Pendidikan juga membantu individu mengambil keputusan yang tepat dan memperluas peluang mereka untuk meraih kesuksesan. Selain itu, pendidikan memiliki dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan, karena membentuk warga negara yang produktif,

¹ Aslan, *Pengantar Pendidikan* (Mitra Ilmu, 2023): 1

mendukung pertumbuhan ekonomi, dan secara signifikan mengurangi tingkat kejahatan.

Pendidikan, dalam arti yang luas, identik dengan makna “Hidup,” yang berarti bahwa pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran dan perolehan pengetahuan yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dalam berbagai lingkungan dan keadaan, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan setiap individu.² Sementara itu, dalam arti harfiah, pendidikan adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswanya, dengan harapan dapat memberikan teladan, bimbingan, arahan, penanaman nilai-nilai etika dan moral, serta pengembangan pengetahuan bagi para siswa.

Sebagai warga negara Indonesia, kita semua berhak atas pendidikan, dan pemerintah berkewajiban untuk menjamin penyediaannya melalui sistem pendidikan yang diatur oleh undang-undang. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Pasal 31, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Karena pendidikan merupakan hak warga negara, maka pemerintah berkewajiban untuk menyediakannya dan mengelolanya.

Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 maka ditetapkanlah Standar Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 ayat 3 UU No 20 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang berkaitan dan terpadu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan yang diharapkan dari sistem pendidikan nasional ini

² Desi Pristiwanti dkk., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4, No. 6 (2022), 7912.

adalah agar berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam Islam, pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan untuk membentuk kepribadian individu secara lebih terarah. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang, terutama dalam hal cara mereka berinteraksi, bersikap, bertindak, dan berpikir.⁴ Pendidikan Islam mencakup tiga jenis lembaga: lembaga pendidikan Islam informal, lembaga pendidikan Islam nonformal, dan lembaga pendidikan Islam formal.⁵

Lembaga pendidikan merujuk pada tempat proses pendidikan berlangsung, dengan tujuan meningkatkan perilaku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungannya. Lembaga pendidikan formal membentuk jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sementara itu, lembaga pendidikan nonformal mewakili jalur pendidikan di luar sistem formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Di sisi lain, lembaga pendidikan informal berfokus pada pendidikan yang terutama berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat.⁶ Dalam lembaga

³ Dariah, "Disharmonisasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Mata Kuliah Pancasila Sebagai Mata Kuliah Wajib di Perguruan Tinggi," *Jurnal Cahaya Keadilan* Vol. 10, No. 1 (2022), 14.

⁴ Juhji dkk., "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* Vol. 1, No. 2 (2020), 112.

⁵ Umul Hidayati, "Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Mit Ar-Roihan Kabupaten Malang," *Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* Vol. 20, No. 3 (2022), 296.

⁶ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 11 (2017), 59.

Pendidikan Islam, Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Informal yang berdiri di tengah masyarakat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan tempat tinggal bagi para siswanya. Sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memainkan peran penting dan memikul tanggung jawab yang besar dalam masyarakat, antara lain melahirkan para ulama yang menguasai ilmu agama, membimbing umat Islam dalam menjalankan syariat Islam, serta membekali para siswa dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan agama. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122⁷:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dalam surah At-Taubah ayat 122 ini menjelaskan tidak semestinya orang-orang mukmin itu berangkat semua ke medan perang, karena mereka bisa ditumpas habis apabila musuh mereka berhasil mengalahkan mereka. Semestinya sebagian dari mereka pergi ke medan jihad dan sisanya tinggal di rumah untuk memperdalam ilmu agama melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan hukum syariat yang mereka dengar dari nabi, kemudian mereka bisa mengajarkan ilmu yang telah mereka pelajari kepada kaum mereka setelah kembali ke rumah mereka.⁸ Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan bagi umat Islam memiliki peran penting bagi umatnya.

⁷ Al-Qur'an Kemenag, diakses pada 20 April 2025 pukul 11.55 WITA <https://quran.kemenag.go.id/>

⁸ Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," 70.

Secara historis, pesantren merupakan lembaga tertua dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini mengajarkan mata pelajaran umum maupun khusus (yang berkaitan dengan agama). Pengajaran tersebut berkaitan dengan, pelajaran aqidah, pelajaran syari'ah, pelajaran ilmu-ilmu al-quran, pelajaran ilmu fiqih dan ushul fiqih, pelajaran ilmu *manthiq*, pelajaran bahasa arab dan lain sebagainya yang berfokus pada pelajaran agama.⁹

Karena Bahasa Arab termasuk salah satu materi Pondok Pesantren ditambah bahasa Arab merupakan kunci memahami kitab-kitab keagamaan atau kitab kuning, maka pondok pesantren memandang bahasa Arab juga tidak dengan sebelah mata. Bahkan, hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia juga memandang pentingnya bahasa Arab. Hal ini terlihat dari status bahasa Arab yang setara dengan mata pelajaran lain pada jenjang pendidikan dan program tertentu.¹⁰

Secara umum, di pesantren, para santrinya sering bahkan setiap hari akan menemui tulisan Arab atau teks-teks Arab dalam bentuk kitab yang dikenal sebagai “kitab kuning.” Dalam “kitab kuning” ini, tidak ditemui tulisan Latin; semuanya terdiri dari teks Arab tanpa baris. Karena alasan ini, para kyai mewajibkan para siswa untuk memahami isi kitab-kitab tersebut, sehingga setiap siswa harus menguasai bahasa Arab dengan baik. Apalagi pada pondok salafi

⁹ Akhiruddin, “Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara,” *Jurnal Tarbiya* Vol. 1, No. 1 (2016), 196-202.

¹⁰ Syarifah Aini dan Mu'alim Wijaya, “Metode Mimicry-Memorization (Mim-Mem Method) dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Peserta Didik di Madrasah,” *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 6, No. 1 (2018).

seperti Langitan, Gontor dan lain sebagainya, bahasa Arab menjadi bahasa *yaumiyyah* atau bahasa sehari-hari.¹¹

Karena pentingnya mempunyai kemampuan berbahasa Arab bagi seorang santri, maka terciptalah metode *Amtsilati* sebagai metode praktis mendalami al-Quran dan membaca kitab kuning. Metode *Amtsilati* ini dikarang oleh KH Taufiqul Hakim seorang kyai sekaligus pendiri Pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara. Metode *Amtsilati* muncul sebagai tanggapan atas kesulitan dalam membaca kitab-kitab klasik atau “kitab gundul”, kitab yang tidak berharakat. Untuk dapat membaca teks-teks tersebut, seseorang harus menghafal setidaknya seribu bait *Nadhom Alfiyah*, sebuah proses yang memakan waktu satu hingga dua tahun. Bahkan setelah menghafalnya, seseorang belum langsung mahir membaca kitab kuning, karena yang dihafal hanyalah rumus-rumus; rumus-rumus tersebut masih perlu adanya pengaplikasian rumus tersebut. Masalah ini mendorong KH Taufiqul Hakim untuk menyusun skala prioritas dan mengidentifikasi materi-materi yang diperlukan bagi pemula yang mempelajari kitab kuning. Pada akhirnya, beliau mempersempit *Nadhom Alfiyah* dari seribu bait menjadi seratus delapan puluh empat bait sebagai fokus utama, sementara sisanya dijadikan untuk penyempurnaan atau pengembangan lebih lanjut. KH Taufiqul Hakim menetapkan target waktu pembelajaran untuk kitab Kuning menggunakan metode *Amtsilati*, yang membutuhkan waktu minimal tiga hingga enam bulan.¹²

¹¹ Ismail Baharuddin, “Pesantren dan Bahasa Arab,” *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 1, No. 1 (2014), 24.

Tujuan utama menguasai metode *Amsilati* adalah untuk mempelajari secara mendalam dan menguasai ajaran Islam yang berada pada kitab-kitab kuning. Setelah dianggap berhasil mencapai tujuan ini, para santri yang kembali ke kampung halaman mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dan mengajarkannya kepada masyarakat setempat, agar mereka dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Setelah melihat pentingnya mempelajari bahasa Arab untuk sebuah Pondok Pesantren dan pentingnya suatu metode yang terstruktur untuk mempermudah santri mempelajarinya. Setelah hasil observasi awal, peneliti menemukan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran metode *Amsilati* di dalamnya yaitu pada Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan. Di Pondok ini mereka mengajarkan pembelajaran bahasa Arab pada pembelajarannya dengan dua kurikulum, yaitu kurikulum pondok (kurikulum *takhassus diniyyah*), yang mana materinya pembelajarannya ini bersumber dari kitab-kitab, baik kitab Arab berbahasa melayu atau kitab kuning dengan tulisan Arab Gundul (Tanpa baris). Dan pada kurikulum madrasah Aliyyah, yang mana dalam pembelajaran MA ini memuat salah satunya mata pelajaran Bahasa Arab. Maka penguasaan pelajaran bahasa Arab itu sangat diperlukan di sana.

Melihat dari itu, pondok Assunniyyah yang juga menyediakan sistem pemondokan dalamnya, yang pada asrama ini mempunyai program dan kegiatannya tersendiri di luar jam sekolah dan salah satu program unggulannya adalah pelaksanaan pembelajaran metode *Amsilati*. Menurut hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa dengan adanya program ini dilihat dapat

meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi para santrinya, di buktikan dari meningkatnya kemampuan santri asrama dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning di pelajaran *Diniyyah* yang sebagian besar pemegang peringkat di kelasnya adalah santri yang mukim dan banyaknya prestasi santri Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan dalam menjuarai lomba-lomba membaca kitab kuning, baik dari tingkat daerah sampai ke tingkat Nasional setelah diberlakukannya program *Amsilati* ini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan dengan judul, “Penggunaan Metode *Amsilati* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning bagi Santri di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas, menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas, ada empat istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *Amsilati*

Metode adalah sebuah cara guru agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang sudah direncanakan, maka dari itu guru harus mengetahui dan mempelajari metode-metode dalam mengajar untuk diterapkan pada saat mengajar.¹³ Sementara *Amsilati* adalah suatu metode yang tersusun dalam bentuk kitab yang terdiri dalam beberapa bagian kitab yaitu 10 kitab, diantaranya 5 jilid kitab *Amsilati*, 1 jilid *Khulasoh*, 2 jilid kitab *Tatimmah*, 1 jilid kitab *Qaidati* dan 1 jilid kitab *Sharfiyah*, yang mana kitab ini berisi materi-materi ilmu alat (*Nahwu*

¹³ Ridwan Iwan, “Penggunaan Metode *Amsilati* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa,” *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan* Vol. 2, No. 2 (Juni 2022), 119-140.

dan *Sharaf*), yang terprogram dalam penulisan yang sistematis bagi para pemula dalam belajar membaca kalimat disuatu bahasa yang berbahasa Arab.¹⁴

Metode *Amtsilati* yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu metode pembelajaran membaca Kitab Kuning yang tersusun dalam bentuk kitab-kitab yang di sebut kitab *Amtsilati* di sajikan dalam beberapa jilid yang berisi mengenai ilmu Alat (*Nahwu Sharaf*) untuk menyokong pembelajaran ilmu alat secara tepat, cepat dan benar, yang berguna untuk membaca dan memahami kitab Kuning (kitab gundul/kitab tanpa harakat) yang terlaksana di asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan.

2. Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca bisa diartikan sebagai sebuah cara agar seseorang mempunyai kesanggupan atau kemampuan untuk memahami bacaan dan menemukan informasi dalam suatu teks bacaan baik informasi secara tersirat (terungkap secara samar) maupun tersurat (terungkap secara jelas).¹⁵ Dalam penelitian ini sendiri kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan membaca teks berbahasa Arab tanpa harakat (baris) dengan bersuara yang terdapat di kitab-kitab kuning, sesuai dengan qaidah ilmu qawaidnya (*Nahwu Sharaf*) serta ketepatan dalam memberi makna untuk memahami isi dari kitab tersebut.

¹⁴ Musleh, Nur Khafifah Kamiliya, dan Moh Wardi, "Implementasi Metode *Amtsilati* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep," *jurnal Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* Vol. 3, No. 1 (2022), 39.

¹⁵ Ade Hindrayani, "Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner," *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 17, No. 3 (2017), 139.

3. Kitab Kuning

Secara umum, Kitab Kuning dipahami oleh berbagai kelompok sebagai rujukan keagamaan yang berakar dari hasil pemikiran para ulama pada masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dalam format yang khas.¹⁶ Istilah yang sering pula digunakan menyebut kitab kuning adalah ‘kitab gundul’, sebab cara penulisan dalam kitab tersebut tanpa syakal, tanpa tanda baca dan pemberhentian.¹⁷

Jadi, kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab *Ghayah Taqrib*, kitab ini biasanya juga menjadi kitab untuk tes kemampuan membaca kitab kuning di asrama pondok Assunniyyah Tambarangan.

4. Santri

Seorang santri umumnya didefinisikan sebagai seseorang yang mempelajari ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak di pesantren, serta seorang Muslim yang taat pada petunjuk kiai dan memiliki semangat yang sama dengan santri-santri lainnya. Dalam arti yang lebih luas, siapa pun yang berakhlak seorang santri dianggap sebagai santri.¹⁸ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 10 orang santri mukim di asrama pada tingkat Madrasah Tsanawiyah yang telah mengikuti program pembelajaran metode *Amtsilati* di asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan.

Dengan demikian yang dimaksud peneliti pada judul di atas adalah penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran metode Amsilati untuk membantu

¹⁶ Muhammad Riduan Harahap, “Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Indonesia,” *Jurnal Kajian Nilai-nilai Keislaman* Vol. 11, No. 1 (2023), 110.

¹⁷ Puput Lestari, “Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 7, No.2 (2022), 193-194.

¹⁸ Imroatul Azizah, “Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama,” *Prosiding Nasional: Pascasarjana IAIN Kediri* Vol. 4 (2021), 200.

santri dalam memahami qaidah-qaidah ilmu *Nahwu-Sharaf* yang digunakan untuk pembelajaran membaca kitab kuning yaitu berfokus pada kitab *Ghayah Taqrib* tanpa harakat dengan membacanya bersuara secara tepat, cepat dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *Nahwu Sharaf* dan berfokus pada santri tingkatan Madrasah Tsanawiyah yang sudah melakukan pembelajaran *Amtsilati* di asrama pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Penggunaan metode *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
2. Kemampuan membaca Kitab Kuning santri setelah diberikan pelajaran menggunakan metode *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
3. Program pembelajaran membaca Kitab Kuning menggunakan metode *Amtsilati* bagi santri di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
4. Kelebihan dan kekurangan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
5. Durasi santri memiliki kemampuan membaca kitab kuning setelah diberikan pelajaran menggunakan metode *Amtsilati*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan metode *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca Kitab Kuning santri setelah diberikan pelajaran menggunakan metode *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
3. Untuk mendeskripsikan program pembelajaran membaca Kitab Kuning menggunakan metode *Amtsilati* bagi santri di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
4. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan Metode *Amtsilati* Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
5. Untuk mendeskripsikan durasi santri memiliki kemampuan membaca kitab kuning setelah diberikan pelajaran menggunakan metode *Amtsilati*.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning. Ada beberapa manfaat teoritis serta praktis yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik pada bidang Pendidikan Agama Islam yang positif bagi Pondok Pesantren

Assunniyyah Tambarangan dan sekolah lainnya, khususnya untuk mengembangkan pembelajaran membaca Kitab Kuning.

- b. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan literatur penelitian yang akan datang dengan judul yang sejenis

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu mengetahui metode *Amsilati* sebagai salah satu pembelajaran membaca Kitab Kuning.
- b. Bagi Sekolah, dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan berupa ide yang baik pada Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan yaitu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui program metode *Amsilati*.
- c. Bagi Pembaca, diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan untuk berbagai kebutuhan. Untuk mengembangkan metodologi pembelajaran maupun sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan oleh penulis, belum ditemukan penelitian yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan di sini. Namun, terdapat beberapa penelitian sebelumnya dengan judul yang serupa, yang diharapkan dapat menjadi bukti keaslian penelitian ini.

1. Moh Bahauddin Najihin (2022), "*Implementasi Metode Amsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Bojonegoro*" Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pembelajaran *Nahwu Sharaf* dalam metode *Amsilati* ini tidak jauh berbeda dengan penerapannya dipusat. Namun ada sedikit pengembangan dalam penerapannya penelitian Bahauddin ini pembagian waktu pembelajarannya menjadi dua, karena ada dua jenis santri yaitu santri mukim dan kalong. Selanjutnya ada beberapa problematika yang muncul dalam penelitian Bahauddin ini seperti dalam proses pembelajarannya yang kurang kondusif, durasi pembelajaran yang kurang maksimal, kemampuan santri dalam menghafal yang beragam serta sarana pendukung pembelajaran metode *Amsilati* kurang memadai.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan metode *Amsilati* dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning. Serta jenis penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian untuk perbedaannya dalam pelaksanaan penelitian Bahauddin, pembelajaran *Amsilati* ini ditujukan kepada santri

mukim dan santri kalong atau santri yang tinggal dirumah masing-masing. Sedangkan penelitian ini berfokus kesantri mukim pada tingkat MTs saja.¹⁹

2. Fatkha Nur Nabila (2022). “*Pembelajaran Amsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatuth Thalabah Wuluhan Kabupaten Jember*” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.

Hasil penelitian ini menyimpulkan metode *Amsilati* dalam implementasinya bertujuan agar siswa lebih fokus dalam belajar Kitab Kuning dan metode pembelajaran yang dipakai pada penelitian ini adalah metode klasikal dimana ustadz yang membacakan materi kemudian di ikuti para santri. Dalam penelitian ini, evaluasinya dilakukan melalui metode tertulis dan lisan, dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh para guru di *Amsilati*. Hasilnya tidak dicatat dalam rapor; sebaliknya, semua nilai dari setiap penilaian langsung dicantumkan pada ijazah dan diserahkan pada upacara kelulusan di *Amsilati*.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam membahas tentang metode *Amsilati* yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning. Dan jenis penelitian ini sejenis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya perbedaan penelitian

¹⁹ Moh Bahauddin Najihin, *Implementasi Metode Amsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Bojonegoro*, Skripsi, (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022).

Fatkha Nur Nabila adalah pembelajaran dilakukan di sekolah umum dari kelas X hingga kelas XII pada semua siswa yang berdomisili non pesantren sedangkan penelitian yang penulis angkat pembelajarannya bagi santri asrama pada tingkat Madrasah Tsanawiyah yang mukim di Asrama Pesantren saja. Kemudian tempat penelitan Fatkha Nur Nabila ini di sekolah umum sedangkan penelitian yang peneliti ambil bertempat di sebuah asrama Pondok Pesantren.²⁰

3. M Sazili Mustofa (2021). “*Implementasi Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning pada Santri Putra di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Amtsilati Gurah Kabupaten Kediri*” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri. Hasil penelitian M Sazili Mustofa ini terbagi 3, yaitu *pertama*, dari segi perencanaannya, terbagi menjadi lima tahapan diantaranya membuat pemetaan kelompok santri yang siap belajar metode Amtsilati, membuat target pembelajaran metode *Amtsilati*, mempersiapkan pengajar metode *Amtsilati*, mempersiapkan bahan ajar metode *Amtsilati*, dan mempersiapkan alat evaluasi metode *Amtsilati*. *Kedua*, implementasinya mengikuti metode *Amtsilati* di pusat sebagai inti, tetapi juga menggabungkan sistem madrasah diniyah yang khas dari pesantren Salafi klasik, ditambah dengan kegiatan pembelajaran tambahan seperti bandongan, lalaran, takroran, sorogan,

²⁰ Fatkha Nur Nabila, *Pembelajaran Amtsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatuth Thalabah Wuluhan Kabupaten Jember, Skripsi* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).

murojaah, musyawarah, dan penyerahan pekerjaan rumah. *Ketiga*, evaluasi mencakup tiga aspek: tertulis, lisan, dan setor PR..

Persamaan Penelitian ini dilihat dari pendekatan, jenis, objek dan lokasi penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sama menggunakan jenis penelitian lapangan. Serta objek penelitiannya sama-sama meneliti tentang metode *Amtsilati* dan lokasi penelitiannya sama-sama di pondok pesantren bukan sekolah umum. Perbedaan peneliti ini adalah fokus subjek penelitiannya ditujukan kepada santri putra, sedangkan penelitian penulis pengambilan sampelnya tertuju kepada santri atau santriwati pada tingkat MTs yang measrama.²¹

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini dirancang agar isinya lebih mudah mempelajari dan memahami skripsi ini. Penelitian ini disusun dalam lima bab utama, yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa subbagian, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Dalam bab ini membahas tentang pengertian pembelajaran, komponen pembelajaran, prinsip pembelajaran, asesmen pembelajaran, pengertian santri, karakteristik santri, pola belajar santri, pengertian metode *Amtsilati*, materi metode *Amtsilati*, prosedur penggunaan metode

²¹ M. Sazili Mustofa, *Implementasi Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning pada Santri Putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati Gurah Kabupaten Kediri, Skripsi*, (Institut Agama Islam Kediri, 2021).

Amtsilati, kelebihan dan kekurangan metode *Amtsilati*, pengertian pembelajaran membaca, pengertian kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning, model pembelajaran kitab kuning serta kerangka pikir.

Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.